

MOTIF SAKRALIMA: REPRESENTASI SIMBOL ASIA DALAM DESAIN BUSANA READY TO WEAR DELUXE

Annisa Fitra, Wuri Handayani, Syafa Hasna Syakira



PENDAHULUAN

Industri *fashion* global pada abad ke-21 berkembang dengan laju yang sangat pesat. Perkembangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kemajuan teknologi digital, munculnya material baru yang lebih inovatif, serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya identitas budaya dalam busana. *Fashion* tidak lagi hanya dipahami sebagai tren gaya hidup semata, melainkan juga sebagai medium komunikasi, ekspresi diri, representasi identitas, sekaligus sarana pelestarian tradisi (Kawamura, 2005; Bi & Yang, 2022; Mackie, 1992). Dalam konteks ini, busana diposisikan sebagai artefak budaya sekaligus produk industri kreatif yang terus mengalami transformasi seiring perubahan zaman (Kawamura, 2005).

Di Indonesia, industri *fashion* merupakan salah satu subsektor yang menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam peta industri kreatif nasional. Sektor ini tidak hanya memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian, tetapi juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja, serta dalam mempromosikan identitas bangsa di kancah internasional. Perkembangan pesat ini tidak dapat dilepaskan dari akar tradisi dan budaya lokal yang menjadi sumber inspirasi utama para desainer. Batik, tenun, dan songket misalnya, telah diolah kembali dalam bentuk busana kontemporer yang diterima di pasar global. Pendekatan semacam ini menegaskan bahwa motif tradisional bukan hanya artefak masa lalu, melainkan sumber daya kultural yang dapat terus digali untuk memperkuat identitas budaya dalam konteks modern (Sedyawati, 2006; Rodliyah, 2024; Rismantojo, 2024).

Namun dalam ranah pendidikan tinggi, khususnya di program studi mode dan desain busana, terdapat tantangan

besar dalam proses pembelajaran. Mata kuliah Sejarah Busana, misalnya, sering kali diajarkan secara deskriptif dan teoritis. Mahasiswa lebih banyak membaca teks, mendengarkan ceramah, dan menghafal fakta sejarah tanpa mendapatkan ruang yang memadai untuk mengolah, mengeksplorasi, atau menerjemahkan materi tersebut ke dalam bentuk karya nyata. Akibatnya, pemahaman sejarah busana cenderung berhenti pada tataran pengetahuan, belum berkembang menjadi keterampilan kreatif yang aplikatif. Padahal, studi sejarah busana seharusnya mampu membuka wawasan mahasiswa tentang dinamika budaya, perubahan sosial, dan nilai simbolik yang melatarbelakangi setiap mode dari masa ke masa.

Dengan demikian, pembelajaran sejarah busana tidak seharusnya dipisahkan dari praktik desain kontemporer. Melalui integrasi teori dan praktik, mahasiswa dapat menemukan cara baru untuk menghubungkan tradisi dengan modernitas serta menyalurkan kreativitas mereka dalam bentuk karya desain. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Project-Based Learning (PjBL)* yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam mengolah ide hingga menghasilkan produk nyata (Thomas, 2000; Zhang, 2022; Moreira & Marques 2025). Dalam kerangka penelitian seni dan desain, metode yang paling relevan adalah *practice-based research*. Hendriyana (2021) menegaskan bahwa penelitian penciptaan karya seni menempatkan proses kreatif sebagai bagian integral dari riset ilmiah, yang meliputi eksplorasi, eksperimen, perwujudan, hingga refleksi. Dengan metode ini, karya seni tidak hanya dipandang sebagai produk akhir, tetapi juga sebagai bentuk pengetahuan baru yang lahir dari proses kreatif.

Pada proses perancangan busana *ready to wear deluxe* (RTWD) dengan aplikasi motif, pengorganisasian unsur visual

seperti motif, warna, tekstur, dan medium lain tidak terlepas dari prinsip desain dan kaidah estetik, antara lain komposisi, proporsi, irama, keseimbangan, penekanan, skala, kesan dimensi, dan repetisi (Djelantik, 1999; Hendriyana, 2019; Fletcher & Grose, 2012). Pendekatan pemecahan masalah dilakukan dengan menganalisis kebutuhan pembelajaran Sejarah Busana melalui identifikasi potensi pengembangan ragam hias dari negara-negara Asia, eksplorasi elemen visual, hingga perancangan prototipe RTWD yang aplikatif.

Dalam kerangka tersebut, penelitian ini mengusulkan penciptaan motif lintas budaya Asia yang diberi nama Motif Sakra Lima. Motif ini mengadaptasi lima simbol budaya dari lima negara Asia, yakni motif awan dari Cina, bunga sakura dari Jepang, anggrek bulan dari Indonesia, mandala dari India, dan karakter Shou dari Korea. Pemilihan simbol ini, karena masing-masing memiliki makna filosofis yang kuat dan mengakar pada tradisi masing-masing bangsa. Awan dalam budaya Cina melambangkan transendensi dan hubungan spiritual dengan langit, sakura di Jepang merepresentasikan kefanaan hidup sekaligus keindahan singkat yang abadi dalam ingatan, anggrek bulan di Indonesia melambangkan keanggunan dan keteguhan, mandala dari India menandakan keseimbangan kosmik dan spiritualitas, sedangkan Shou dari Korea melambangkan doa untuk umur panjang dan kebahagiaan (Ragam Hias Nusantara, n.d.; Sitepu, Suartini, & Sutrisno, 2024).

Simbol-simbol ini kemudian distilisasi menjadi motif baru yang sederhana, adaptif, dan sesuai dengan desain kontemporer. Hasil stilasi diberi nama Sakra Lima, istilah yang merepresentasikan lima unsur sakral dari budaya Asia. Motif ini tidak sekadar berfungsi sebagai ornamen dekoratif, tetapi juga sebagai medium filosofis lintas budaya yang memperkaya narasi

visual busana. Kehadiran motif ini sekaligus menjadi upaya reinterpretasi simbol tradisi dalam konteks mode modern, sehingga warisan budaya dapat dihidupkan kembali dan diberi makna baru. Motif Sakralima memiliki daya tarik visual dan konseptual yang kuat karena menggabungkan kelima simbol Asia dalam satu komposisi yang harmonis dan sarat makna. Ciri utama motif ini terletak pada struktur geometris yang berpadu dengan bentuk organik hasil stilasi awan, bunga, dan karakter kaligrafis Timur, menghasilkan kesan dinamis namun tetap seimbang. Warna dominan merah marun, emas, dan hitam digunakan untuk menonjolkan karakter spiritual, kemewahan, serta kekuatan budaya yang menjadi inti estetika Asia. Pola berulang yang simetris menciptakan kesan ritmis dan monumental, sementara elemen lengkung yang lembut memperkuat nuansa feminin dan elegan. Daya tarik utama motif ini bukan hanya pada tampilan visualnya, tetapi juga pada konsep filosofisnya: Sakralima merepresentasikan harmoni antar budaya Asia, sebuah refleksi tentang keterhubungan nilai-nilai universal melalui medium busana. Melalui penerapan pada desain *Ready to Wear Deluxe*, motif ini tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga sebagai narasi visual yang menegaskan bahwa busana dapat menjadi medium penyampai pesan lintas budaya yang kontemporer dan inklusif.

Motif Sakra Lima selanjutnya diaplikasikan pada desain busana RTWD. Kategori ini dipilih karena berada pada titik tengah antara *ready to wear* dan *couture*. RTWD memiliki karakter eksklusif namun tetap fungsional, memberi ruang luas bagi desainer untuk mengeksplorasi detail, motif, serta material berkualitas tinggi. Dalam penelitian ini, gaya *Exotic Dramatic* dipilih untuk menegaskan kesan panjang, berani, unik, dan dramatis. Gaya ini selaras dengan karakter motif Sakra Lima

yang kaya filosofi, serta mampu menonjolkan irama visual dari kombinasi simbol lintas budaya (Prabhata et al., 2023; Basya & Ashfia, 2025; Larissa & Titisari 2023).

Penelitian ini dengan demikian memiliki beberapa tujuan. Pertama, mengidentifikasi dan mengeksplorasi elemen-elemen sejarah busana yang dapat diadaptasi menjadi motif dalam desain RTWD. Kedua, menciptakan motif busana berdasarkan referensi sejarah busana yang dapat diterapkan secara visual dan kreatif dalam desain kontemporer. Ketiga, mengembangkan pendekatan pembelajaran aplikatif yang mengintegrasikan teori sejarah busana dengan praktik desain melalui penciptaan karya busana RTWD. Melalui penciptaan motif Sakra Lima, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ganda. Dari sisi akademik, penelitian ini memperkaya metode pembelajaran sejarah busana melalui integrasi teori dan praktik. Dari sisi kultural, motif ini menjadi bentuk pelestarian dan reinterpretasi simbol budaya Asia dalam konteks modern. Sedangkan dari sisi industri, busana RTWD yang dihasilkan memperlihatkan potensi untuk bersaing di pasar *fashion* global dengan kekuatan narasi budaya sebagai nilai tambah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan karya artistik, tetapi juga strategi pedagogis yang mendukung pengembangan pendidikan mode, pelestarian budaya, serta penguatan posisi *fashion* Indonesia dalam lanskap internasional (Wood, 2023; Bi & Yang, 2022; Moreira & Marques, 2025).

ISI

Landasan Teoretis

Motif dalam busana memiliki kedudukan yang penting karena bukan hanya sekadar elemen dekoratif, melainkan juga sarana komunikasi budaya dan identitas (Fayzullina &

Khristidis, 2020; Hamid et all., 2023; Bi & Yang, 2022). Dalam tradisi Nusantara, ragam hias tidak hanya menghiasi benda pakai, tetapi juga berfungsi sebagai representasi nilai-nilai filosofis, simbol status sosial, serta media ekspresi religius. Ragam hias pada kain batik, misalnya, seringkali mengandung makna yang terkait dengan siklus kehidupan manusia, doa, dan harapan (Sedyawati, 2006; Rodliyah, 2024; Rismantojo, 2024). Hal ini menegaskan bahwa motif memiliki peran ganda: memperkuat tradisi sekaligus menjembatani hubungan dengan modernitas. Dari sisi visual, ragam hias terdiri atas unsur-unsur dasar seperti titik, garis, bentuk, tekstur, dan warna (Ji et al., 2020; Larissa & Titisari, 2023). Unsur-unsur ini menjadi fondasi utama dalam mengembangkan pola visual yang dapat diolah ke dalam berbagai media, termasuk busana (Ragam Hias Nusantara, n.d.; Ji et al., 2020; Larissa & Titisari. 2023). Dalam konteks penciptaan motif baru, pemahaman terhadap unsur visual dasar ini penting untuk memastikan bahwa stilasi simbol tetap menyimpan esensi makna meskipun bentuknya disederhanakan.

Dari perspektif estetika, (Djelantik, 1999; Mackie, 1992; Fletcher & Grose 2012) mengemukakan tiga aspek utama untuk menilai kualitas karya seni, yaitu wujud, bobot, dan penampilan. “Wujud” mengacu pada bentuk fisik atau visual, “bobot” merujuk pada makna atau isi yang terkandung di dalamnya, sementara “penampilan” adalah cara karya tersebut dihadirkan kepada audiens. Kerangka estetika ini relevan dalam menilai kualitas motif Sakra Lima, karena motif ini tidak hanya dilihat dari bentuk stilasi visualnya, tetapi juga makna filosofis lintas budaya yang dibawanya, serta cara motif tersebut diaplikasikan dalam busana *ready to wear deluxe*. Selain itu, prinsip-prinsip desain menjadi kerangka operasional dalam penerapan motif

pada busana (Wood, 2023; Lee et al., 2024). Prinsip komposisi, proporsi, keseimbangan, irama, penekanan, skala, dan repetisi merupakan dasar penting yang memastikan motif dapat menyatu dengan harmonis ke dalam desain busana. Hendriyana (2021) menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip ini tidak sekadar berfungsi untuk menciptakan keindahan visual, tetapi juga untuk menghadirkan kesan estetis yang utuh, selaras dengan nilai simbolik motif yang digunakan.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan *practice-based research* (PBR) (Moreira & Marques, 2025; Zhang, 2022; Saavedra, 2024). Pendekatan ini menempatkan proses kreatif sebagai bagian integral dari penelitian ilmiah, di mana karya seni bukan hanya hasil akhir, melainkan juga bentuk pengetahuan baru yang lahir dari praktik penciptaan itu sendiri. Tahapan dalam PBR mencakup eksplorasi, eksperimen, perwujudan, dan refleksi (Hendriyana, 2021; Moreira & Marques, 2025; Zhang, 2022; Saavedra, 2024). Eksplorasi dilakukan dengan menelaah simbol-simbol budaya dari lima negara Asia, eksperimen meliputi proses stilasi dan eksplorasi warna, perwujudan dilakukan melalui aplikasi motif pada ilustrasi desain *ready to wear deluxe*, dan refleksi menilai sejauh mana motif tersebut berhasil merepresentasikan nilai filosofis dan estetisnya. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian seni lain di Indonesia. Sitepu, Suartini, dan Sutrisno (2024), misalnya, menerapkan metode PBR dalam penciptaan motif Batak Karo pada gerabah. Penelitian tersebut membuktikan bahwa metode PBR mampu menghasilkan karya yang tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai media revitalisasi budaya. Selain metode PBR, model pembelajaran yang relevan adalah *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Participatory Action Research* (PAR). PjBL menekankan pentingnya keterlibatan aktif

mahasiswa dalam mengolah ide menjadi karya nyata, sedangkan PAR menekankan kolaborasi antara peneliti, praktisi, dan peserta dalam seluruh proses penelitian (Thomas, 2000). Dengan demikian, penciptaan motif Sakra Lima tidak hanya menjadi proyek kreatif individual, tetapi juga sarana pedagogis yang mendorong mahasiswa untuk aktif terlibat dalam eksplorasi, eksperimen, hingga presentasi karya.

Keempat landasan teoretis ini membentuk kerangka konseptual yang kuat untuk penelitian ini. Pertama, landasan teori ragam hias digunakan sebagai identitas budaya yang menunjukkan bahwa motif bukan hanya elemen dekoratif, melainkan juga sarana komunikasi nilai-nilai dan tradisi. Kedua, estetika karya seni yang dirumuskan oleh Djelantik menjadi tolok ukur untuk menilai kualitas Motif Sakralima dari aspek wujud, bobot, dan penampilannya. Ketiga, prinsip-prinsip desain berfungsi sebagai pedoman operasional dalam mengolah motif Sakralima agar dapat diaplikasikan secara harmonis pada busana. Terakhir, penelitian ini menggunakan landasan metode berbasis praktik dan model pembelajaran partisipatif yang menempatkan proses kreatif sebagai inti dari penelitian ilmiah serta mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Melalui perpaduan keempat landasan ini, penciptaan Motif Sakralima tidak hanya menghasilkan karya visual yang estetis, tetapi juga bermakna, aplikatif, dan relevan dalam konteks pendidikan serta industri mode kontemporer di Indonesia.

Eksplorasi Simbol dan Proses Stilasi

Penciptaan motif Sakra Lima diawali dengan proses eksplorasi simbol-simbol budaya dari lima negara Asia, yaitu Cina, Jepang, Indonesia, India, dan Korea. Masing-masing simbol dipilih karena memiliki makna filosofis yang kuat serta

relevansi dengan identitas kultural masing-masing bangsa. Motif awan (*cloud* motif) merupakan salah satu unsur dekoratif yang sangat penting dalam seni dan budaya Tiongkok (China). Motif awan dalam budaya Tiongkok mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam, serta pandangan filosofis dan spiritual masyarakat Tionghoa kuno. Motif awan bukan hanya hiasan estetis, melainkan simbol keberuntungan, kekuatan surgawi, dan keabadian yang berakar pada observasi alam dan pemikiran filosofis yang mendalam (Ji et al., 2020; Wu et al., 2025; Mackie, 1992).



Gambar 1. Simbol budaya dari lima negara Asia sebelum proses stilasi
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Motif bunga sakura dari Jepang memiliki makna yang sangat dalam dan luas, Sakura bukan hanya ikon visual Jepang, tetapi juga simbol penting yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jepang terhadap alam, waktu, dan kehidupan manusia (Bi & Yang, 2022; Fayzullina & Khristidis, 2020). Motif sakura dalam budaya Jepang mencerminkan integrasi antara sains alam (fenologi dan botani), filsafat eksistensial (*mujo dan mono no aware*), serta nilai sosial dan estetika. Sakura bukan sekadar bunga, tetapi lambang ilmiah dan filosofis tentang

kehidupan yang sementara, penuh makna, dan hubungan mendalam antara manusia dan alam. Motif anggrek dalam budaya Indonesia memiliki makna ilmiah dan simbolis yang sangat kaya. Anggrek bulan diangkat sebagai puspa pesona nasional Indonesia, tidak hanya penting secara estetika dalam seni tekstil dan ukiran, tetapi juga anggrek bulan memiliki makna keanggunan dan keindahan yang abadi karena bunga anggrek umumnya mekar lama dan memiliki bentuk simetris yang unik. Dalam batik dari daerah seperti Cirebon atau Pekalongan, anggrek dipakai untuk menggambarkan kehalusan dan keanggunan perempuan.

Motif Mandala India adalah pola geometris kompleks yang sering digunakan dalam seni, spiritualitas, dan ritual, terutama dalam agama Hindu dan Buddha (Prabhata et al., 2023). Mandala dalam bahasa Sanskerta berarti "lingkaran" atau "pusat" dan melambangkan perjalanan spiritual dari luar ke dalam diri. Pola mandala seringkali simetris dan terdiri dari lingkaran, persegi, dan segitiga, dengan titik pusat sebagai fokus. Elemen Umum dalam Motif Mandala India: Lingkaran melambangkan kesatuan, keutuhan, dan siklus kehidupan. Persegi mewakili stabilitas, keseimbangan, dan bumi. Segitiga melambangkan transformasi, energi, atau aspek spiritual. Bunga Teratai: Simbol kesucian, pencerahan, dan kebangkitan. Matahari mewakili energi, kehidupan, dan alam semesta. Lonceng melambangkan keterbukaan pikiran dan masuknya kebijaksanaan.

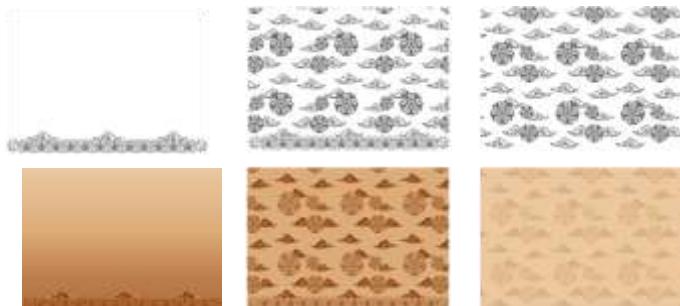
Makna "*shou*" dalam konteks estetika seni Korea memiliki akar yang sangat dalam, meskipun asal muasal karakter ini berasal dari bahasa Tionghoa, motif *shou* bukan hanya sekedar dekorasi tetapi elemen yang memiliki estetika dan makna dalam desain (Eum, J. 2015, Wu et al., 2025; Hamid et al., 2023). Di

Korea, karakter ini diadopsi dalam budaya Joseon dan digunakan dalam seni dekoratif, terutama dalam konteks kehidupan istana dan seni rakyat. Secara estetika, *shou* dalam seni Korea mencerminkan makna panjang umur, kebahagiaan, dan keberuntungan, tetapi juga menyimpan nilai filosofis dan simbolik yang kaya. Karakter *shou* sering ditata secara simetris dan berulang, menciptakan pola visual yang indah dan harmonis. Karakter *shou* kerap digunakan sebagai bordiran pada hanbok bangsawan atau orang tua, terutama pada hari ulang tahun ke-60 atau ke-70. Dalam arsitektur, *shou* dapat ditemukan pada pintu, jendela, dan layar lipat (*byeongpung*) di istana atau rumah bangsawan. *Shou* dalam seni Korea tidak sekadar dekorasi, melainkan ekspresi filosofi hidup yang menyatu dengan nilai *Konfusianisme* dan *Taoisme*.

Simbol-simbol tersebut kemudian melalui tahap stilasi, yaitu penyederhanaan bentuk visual tanpa menghilangkan makna filosofisnya. Proses stilasi bertujuan untuk mengadaptasi bentuk tradisional agar sesuai dengan kebutuhan desain kontemporer. Misalnya, awan Cina disederhanakan menjadi garis lengkung ritmis yang lebih mudah diaplikasikan pada permukaan kain. Sakura Jepang diolah menjadi siluet bunga sederhana yang tetap mewakili keindahan dan kelembutan. Anggrek bulan Indonesia direduksi pada bentuk kelopak dengan pusat warna yang tegas, sehingga menonjolkan karakter anggun. Mandala India dipadatkan menjadi pola geometris berulang yang menjaga nuansa simetris. Simbol *Shou* Korea disederhanakan pada garis lingkaran kuat yang tetap mempertahankan makna keberlanjutan hidup.

Dalam proses penciptaan motif Sakra Lima, pemilihan warna menjadi elemen krusial yang menentukan suasana dan karakter visual. Palet terbaru yang digunakan terinspirasi dari warna alam

khususnya batu dan tanah yang menghadirkan gradasi krem, cokelat muda, karamel, cokelat tua, hingga cokelat gelap (Wood, 2023; Larissa & Titisari, 2023; Moreira & Marques, 2025).



Gambar 2. Hasil stilasi simbol budaya menjadi motif dasar Sakra Lima
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Warna-warna ini tidak hanya menciptakan kesan natural dan hangat, tetapi juga menyiratkan filosofi mendalam. Warna krem dan cokelat muda melambangkan kesederhanaan, ketulusan, dan kedekatan dengan alam. Cokelat karamel menghadirkan kesan nyaman sekaligus mewah yang tidak berlebihan, sedangkan cokelat tua hingga gelap memberi kesan kokoh, tegas, dan elegan, menghadirkan kedalaman visual yang selaras dengan gaya *Exotic Dramatic*.

Pemilihan palet ini juga merefleksikan tren warna global dalam industri mode, di mana warna bernuansa bumi (*earth tone*) semakin banyak digunakan sebagai simbol keberlanjutan, kesadaran ekologis, dan konektivitas dengan tradisi (Santosa, 2020; Wood, 2023; Larissa & Titisari, 2023; Moreira & Marques, 2025). Dengan demikian, penggunaan warna natural memperkuat relevansi motif Sakra Lima dengan perkembangan mode kontemporer, sekaligus menjaga nilai filosofisnya sebagai representasi lintas budaya Asia.



Gambar 3. Palet warna utama motif Sakra Lima

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Tahap akhir eksplorasi adalah pengulangan motif atau *repeat pattern*. Pengulangan ini tidak hanya menciptakan kesan ritmis, tetapi juga memperkuat makna filosofis yang terkandung dalam motif. Dengan teknik pengulangan, motif Sakra Lima memperoleh fleksibilitas tinggi untuk diterapkan dalam berbagai bidang kain, baik sebagai ornamen utama maupun aksen dekoratif. Dengan demikian, proses eksplorasi simbol hingga stilasi, pemilihan palet warna, dan pembentukan *repeat pattern* membuktikan bahwa motif Sakra Lima tidak hanya sekadar penciptaan visual baru. Ia adalah hasil integrasi tradisi lintas budaya Asia dengan pendekatan desain modern, yang siap diimplementasikan ke dalam ilustrasi busana kontemporer.

Penerapan pada Ilustrasi Desain RTWD

Motif *Sakra Lima* yang terinspirasi dari simbol budaya Asia diwujudkan secara konkret melalui penerapan pada busana *ready to wear deluxe* (RTWD). Penerapan ini bukan sekadar dekorasi visual, melainkan strategi desain yang mengintegrasikan nilai estetis, filosofis, dan pedagogis (Basya & Ashfia, 2025; Prabhata et al., 2023; Bi & Yang, 2022). Busana yang dihasilkan mengadopsi siluet *Exotic Dramatic*, dengan karakter panjang, megah, dan kaya detail. Siluet tersebut sesuai dengan sifat motif yang sarat makna dan memberi ruang bagi permainan visual yang ekspresif.

Bagian paling menonjol terdapat pada rok pleats. Lipatan pleats dipilih untuk menampilkan kesan dinamis dan dramatis,

menghadirkan permainan irama visual ketika pemakai bergerak. Pada bagian ini diterapkan gradasi cokelat dari muda hingga tua untuk memberi kedalaman dan kesan harmoni dengan alam. Motif awan dari Cina dan sakura dari Jepang ditempatkan secara repetitif di sepanjang lipatan. Awan menghadirkan simbol hubungan spiritual dengan langit, sedangkan sakura melambangkan kefanaan dan keindahan singkat. Diterapkan dalam warna cokelat tua dan karamel, kedua motif ini membentuk dinamika visual yang ritmis tanpa monoton, memperkuat karakter dramatis dari siluet busana.



Gambar 4. Ilustrasi desain RTWD dengan penerapan motif Sakra Lima
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Sementara itu, torso busana didominasi warna cokelat gelap yang memberi kesan elegan dan berwibawa. Bidang torso dijadikan latar yang kuat untuk menampilkan detail anggrek bulan dari Indonesia dan mandala dari India. Anggrek bulan melambangkan keanggunan, sedangkan mandala merepresentasikan keseimbangan kosmik. Keduanya diterapkan dengan detail halus berwarna cokelat muda sehingga tercipta kontras yang lembut namun tetap menonjol. Perpaduan ini menghadirkan keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan, sekaligus menyatukan unsur tradisi dan modernitas.

Pada bagian bawah busana, detail bordir berwarna karamel berfungsi sebagai aksen penutup komposisi. Kehadiran bordir memperlihatkan keterampilan teknik dan *craftsmanship*, mempertegas nilai eksklusif dalam kategori RTWD. Bordir juga menjadi elemen pengikat yang menyatukan keseluruhan desain sehingga busana tampak utuh dan harmonis. Penerapan motif ini mengacu pada prinsip dasar desain mode seperti proporsi, keseimbangan, irama, dan repetisi. Proporsi dijaga dengan menyeimbangkan torso yang sederhana dengan rok pleats yang lebih kaya motif. Keseimbangan dicapai melalui distribusi warna bumi yang konsisten. Irama dan repetisi diwujudkan melalui pola awan dan sakura pada pleats. Dengan prinsip tersebut, busana tampil tidak hanya indah secara visual, tetapi juga logis dalam struktur desain (Hendriyana, 2021).

Dari sisi kultural, desain ini merepresentasikan dialog lintas budaya Asia. Simbol-simbol yang dipilih tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam satu narasi visual. Anggrek bulan menegaskan identitas Indonesia, sakura dan awan membuka ruang ke Jepang dan Cina, mandala memberi dimensi spiritual dari India, dan Shou dari Korea melengkapi makna doa

panjang umur. Walau tidak seluruh motif divisualisasikan eksplisit dalam satu bidang, keseluruhan menjadi inspirasi yang mengikat karya ini. Dengan demikian, busana tidak hanya tampil elegan tetapi juga menyampaikan pesan kultural yang mendalam. Dalam konteks industri, busana RTWD dengan motif *Sakra Lima* memiliki potensi besar. Palet warna natural yang digunakan selaras dengan tren global yang menekankan keberlanjutan dan kedekatan dengan alam. Kehadiran motif lintas budaya Asia menjadi nilai tambah sebagai elemen *storytelling* yang mampu meningkatkan daya tarik pasar. Konsumen modern tidak hanya mencari produk indah, tetapi juga yang memiliki identitas dan narasi kultural yang kuat. Desain ini mampu menjawab kebutuhan tersebut dengan menghadirkan busana yang eksklusif, filosofis, sekaligus relevan dengan selera kontemporer.

Motif Sakralima dalam konteks penelitian ini menempati posisi penting sebagai bentuk karya alternatif dalam dunia mode kontemporer. Ia tidak sekadar menghadirkan estetika visual baru, tetapi juga mengusung *ideologi desain berbasis nilai dan identitas budaya Asia*. Keunikan motif ini terletak pada kemampuannya menyatukan lima simbol berbeda dalam satu kesatuan visual yang harmonis, tanpa menghilangkan makna filosofis aslinya. Setiap unsur awan, sakura, anggrek bulan, mandala, dan shou membawa narasi simbolik yang merepresentasikan dimensi spiritual, keseimbangan, dan kemanusiaan lintas bangsa. Dengan demikian, Sakralima berfungsi sebagai metafora visual tentang persaudaraan antarbudaya Asia, menjadikan busana tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai medium dialog kultural. Nilai-nilai yang dikandung motif Sakralima juga memperlihatkan bagaimana kekuatan lokal (tradisi) dapat

menjadi fondasi inovasi global. Dalam dunia mode yang semakin kompetitif, eksplorasi simbol-simbol tradisi menjadi strategi kreatif yang mampu membedakan produk lokal di pasar internasional. Motif Sakralima memperlihatkan bahwa akar budaya justru dapat menjadi sumber inspirasi tak terbatas memperkuat karakter orisinal tanpa kehilangan relevansi dengan tren global. Perpaduan antara filosofi Timur dan pendekatan desain modern menjadikan karya ini representasi dari glokalisasi mode, di mana nilai-nilai lokal diolah dalam bingkai estetika global (Santosa, 2020; Krishen & Dwivedi, 2019).

Dengan demikian, Motif Sakralima dapat dipahami sebagai karya mode alternatif yang memadukan kekuatan simbolik tradisi dan kebutuhan ekspresi kontemporer, menjawab tantangan industri mode global yang kini menuntut keberlanjutan, orisinalitas, dan narasi budaya yang kuat. Keberadaan karya ini memperlihatkan bahwa tradisi tidak lagi diposisikan sebagai warisan statis, melainkan sebagai sumber daya kreatif yang dapat terus diolah untuk memperkuat identitas budaya dalam konteks global yang dinamis. Karya ini juga berfungsi sebagai medium pedagogis dalam pendidikan mode. Melalui metode *Project-Based Learning*, mahasiswa dilatih tidak hanya untuk menciptakan desain, tetapi juga menafsirkan simbol budaya, mengolahnya menjadi motif baru, dan menerapkannya pada produk nyata. Proses ini memperkuat keterhubungan antara teori sejarah busana dengan praktik desain, sehingga pembelajaran menjadi aplikatif dan bermakna. Dengan demikian, hasil karya bukan hanya sebuah produk fashion, tetapi juga bagian dari strategi pendidikan kreatif yang menumbuhkan keterampilan riset, berpikir kritis, dan apresiasi terhadap warisan budaya.

Keseluruhan penerapan motif *Sakra Lima* pada RTWD ini memperlihatkan bagaimana desain busana dapat menjadi ruang dialog antara tradisi dan modernitas. Siluet dramatis yang dipadukan dengan warna bumi dan motif lintas budaya menciptakan karya yang anggun sekaligus sarat makna. Busana ini berfungsi ganda: sebagai ekspresi estetis yang elegan dan sebagai sarana pendidikan mode yang relevan dengan industri kreatif masa kini. Pada akhirnya, *Sakra Lima* tidak hanya memperkaya nilai visual, tetapi juga memperlihatkan bagaimana warisan budaya dapat dihidupkan kembali dalam medium *fashion* kontemporer.

PENUTUP

Penciptaan motif *Sakra Lima* merupakan sebuah upaya menghadirkan kembali simbol-simbol budaya tradisional dari Asia ke dalam konteks kontemporer yang relevan dengan dunia mode saat ini. Tercipta dari eksplorasi simbol budaya lima negara, yaitu Cina, Jepang, Indonesia, India, dan Korea, motif ini tidak hanya menghadirkan nilai estetis, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mendalam. Proses kreatif yang melatarbelakangi penciptaannya berangkat dari pemahaman historis yang dipadukan dengan kebutuhan inovasi dalam industri *fashion* modern. Dengan demikian, motif *Sakra Lima* menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, menghubungkan warisan kultural dengan gaya hidup masyarakat global masa kini.

Motif awan dari Cina dipilih karena mengandung simbolisme keluhuran, keberuntungan, dan hubungan spiritual antara langit dan bumi. Bentuknya yang dinamis dan mengalir menjadi elemen yang mampu menambahkan kesan gerak serta keseimbangan pada karya busana. Dari Jepang diambil bunga

sakura, yang sejak lama dianggap sebagai simbol keindahan sekaligus kefanaan hidup. Kehadirannya memperkuat narasi tentang kesadaran akan waktu, keindahan yang singkat namun abadi dalam memori. Sementara itu, Indonesia diwakili oleh anggrek bulan yang menjadi puspa pesona nasional. Bunga ini melambangkan keanggunan, keteguhan, dan daya tarik yang lembut namun memikat, sekaligus memperlihatkan identitas lokal yang kuat dalam karya ini. India menghadirkan mandala sebagai simbol kosmos dan spiritualitas, pola yang teratur dan seimbang ini menjadi struktur pengikat yang memberi kestabilan pada keseluruhan desain. Korea menyumbangkan simbol Shou, yang merepresentasikan doa akan panjang umur, kebahagiaan, dan keberlangsungan hidup. Simbol tersebut memberi dimensi filosofis yang menegaskan nilai-nilai kesejahteraan dan harapan yang universal.

Ketika simbol-simbol ini dipadukan dalam satu komposisi, lahirlah harmoni visual yang menyatukan bentuk, warna, dan ritme. Motif *Sakra Lima* tidak terlihat sebagai potongan simbol yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil sintesis kreatif yang menyatu dalam satu bahasa visual. Warna yang digunakan, yaitu gradasi cokelat tua, karamel, dan krem, dipilih untuk menghadirkan kesan hangat, elegan, dan eksklusif. Warna-warna ini mampu menyatukan keberagaman simbol menjadi komposisi yang serasi sekaligus menghadirkan nuansa mewah yang sesuai dengan kategori *ready to wear deluxe*. Pleats pada rok memberi tambahan irama visual yang dinamis, membuat motif seakan bergerak hidup mengikuti gerakan pemakai busana.

Dari sisi pedagogis, penciptaan motif ini menjadi pengalaman belajar yang transformatif bagi mahasiswa. Melalui pendekatan *Project-Based Learning*, mereka tidak hanya

memahami teori sejarah busana, tetapi juga terlibat langsung dalam proses kreatif yang menuntut riset visual, analisis filosofis, dan eksplorasi estetis. Mereka belajar bagaimana menggali makna budaya dari literatur dan artefak, kemudian menerjemahkannya menjadi desain yang aktual dan aplikatif. Proses ini mengasah kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan teknis, yang semuanya sangat penting dalam menghadapi tantangan industri kreatif modern. Dengan demikian, pembelajaran sejarah busana tidak lagi sebatas hafalan tentang masa lalu, melainkan menjadi ruang dialog yang hidup antara tradisi dan inovasi.

Karya motif *Sakra Lima* juga memiliki nilai kultural yang signifikan. Ia menunjukkan bahwa tradisi tidak harus dipandang sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai sumber inspirasi yang selalu dapat diperbarui dan dimaknai kembali. Dengan mengangkat simbol-simbol klasik ke dalam desain kontemporer, motif ini berfungsi melestarikan warisan budaya sekaligus memperkenalkannya pada generasi muda dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Tradisi dihidupkan kembali melalui bahasa visual yang sesuai dengan kebutuhan zaman, sehingga tetap relevan dan dapat diapresiasi tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga global.

Dalam konteks industri *fashion*, motif ini menawarkan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Segmentasi *ready to wear deluxe* yang dipilih memberikan ruang untuk menggabungkan eksklusivitas dengan keterjangkauan praktis, sehingga hasilnya tidak hanya menarik dari sisi estetika tetapi juga memiliki daya saing pasar. Saat ini konsumen fashion global semakin mencari produk yang bukan hanya indah secara visual, tetapi juga kaya akan cerita dan identitas budaya. Motif *Sakra Lima* membawa narasi lintas budaya Asia yang kuat,

menyatukan makna filosofis dengan inovasi desain, dan dengan demikian memberikan nilai tambah yang unik. Hal ini sejalan dengan tren industri yang menekankan keberlanjutan, keaslian, dan *storytelling* sebagai elemen penting dalam produk kreatif.

Motif *Sakra Lima* menghadirkan kekayaan identitas lokal dengan wawasan global, sehingga tradisi tidak lagi terpisah, melainkan hidup berdampingan dalam konteks modern. Keberadaan anggrek bulan memastikan bahwa identitas Indonesia tetap menonjol, sementara simbol dari Jepang, Cina, India, dan Korea memperluas cakrawala budaya sehingga karya ini dapat dibaca sebagai representasi harmoni Asia. Dialog ini menegaskan bahwa kekuatan desain fashion kontemporer terletak pada kemampuannya untuk menyatukan yang lokal dengan yang global, tradisi dengan modernitas, serta estetika dengan filosofi. Dengan cara ini, motif *Sakra Lima* tidak hanya menjadi motif busana, melainkan juga medium komunikasi lintas budaya.

Secara keseluruhan, penciptaan motif *Sakra Lima* memperlihatkan bagaimana warisan budaya dapat diberi kehidupan baru dalam dunia mode. Ia menghadirkan estetika yang indah, makna filosofis yang mendalam, pengalaman belajar yang kaya, serta potensi industri yang luas. Motif ini menjadi bukti bahwa pendidikan kreatif mampu melahirkan karya inovatif yang tidak hanya berorientasi pada keindahan, tetapi juga mengedepankan nilai pelestarian budaya, pemikiran kritis, dan relevansi global. Pada akhirnya, *Sakra Lima* menciptakan dialog hangat antara masa lalu dan masa kini, antara identitas lokal dan perspektif internasional, serta antara tradisi dan kreativitas modern yang terus bergerak maju.

Temuan baru dari riset ini terletak pada terbentuknya konsep desain lintas budaya berbasis simbol Asia yang diterjemahkan menjadi motif busana kontemporer melalui

pendekatan *practice-based research* dan *Project-Based Learning*. Pendekatan integratif lintas budaya semacam ini belum banyak dikembangkan dalam konteks pendidikan seni dan pembelajaran sejarah busana di Indonesia, sehingga penelitian ini memberikan alternatif model pembelajaran aplikatif yang menggabungkan eksplorasi budaya, inovasi desain, dan strategi pedagogis berbasis proyek.

REFERENSI

- Alfitrah, F., Arifiana, D., Rahayu, I. A., & Wiyono, A. (2022). Fashion trend forecasting spirituality as an inspiration in creating evening party dress design illustration titled De Valeur. *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi*, 2(3). <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i03.1000>
- Basya, N. T., & Ashfia, A. (2025). Cross-cultural aesthetics: Integrating abaya and K-fashion in contemporary Muslim fashion design. Fikri: *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 10(1), 190–203. <https://doi.org/10.25217/jf.v10i1.5527>
- Bi, R., & Yang, J. (2022). Exploration on the training mode of fashion design education talents in the context of cultural heritage. *Art and Design Review*, 10, 495–506. <https://doi.org/10.4236/adr.2022.104039>
- Choi, J. I. (2024). Effectiveness and design of PBL-based project approach in computing course. *Applied Sciences*, 15(1), 50. <https://doi.org/10.3390/app15010050>
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fayzullina, E., & Khristidis, T. (2020). Traditional costume as a cultural code: Iconography, symbolic and semantics (on the example of a women's costume). *Pedagogy and Psychology*, 42(1), 206–212. <https://doi.org/10.51889/2020-1.2077-6861.26>

- Fletcher, K., & Grose, L. (2012). *Sustainable fashion and textiles: Design journeys* (2nd ed.). London: Routledge.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York: Basic Books.
- Hamid, J., Moelier, D. D., & Abeng, A. T. (2023). Symbolic meaning in traditional clothes of Makassar. *Humaniora: Journal of Linguistics, Literature and Education*, 3(1), 55–60. <https://doi.org/10.56326/jlle.v3i1.3096>
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi penelitian penciptaan karya: Practice-led research and practice-based research seni rupa, kriya, dan desain* (Edisi revisi). Yogyakarta: Andi.
- Ji, Z., Huang, W.-H., & Lin, M. (2020). Design mode innovation of local color cultures: A case study of the traditional female costume of Yi nationality. *Designs*, 4(4), 56. <https://doi.org/10.3390/designs4040056>
- Kawamura, Y. (2005). Fashion-ology: An introduction to fashion studies. Oxford: Berg. <https://doi.org/10.5040/9781350035982>
- Larissa, T., & Titisari, B. (2023). Traditional aspects in sustainable fashion practice. *Journal of Creative Industry and Sustainable Culture*, 2, 144–161. <https://doi.org/10.32890/jcisc2023.2.10>
- Lee, J. H., Lee, E., Huh, J., & Kim, M. (2024). Persona/scenario (P/S) toolkit enhancing inclusive fashion design education. *Fashion & Textiles*, 11, Article 5. <https://doi.org/10.1186/s40691-024-00373-z>
- Ma, Y., Xue, W., Ding, Y., Liu, Y., Wen, R., & Zhang, Q. (2022). Enhancing design ability through experiential learning in textile design education. *Journal of Textile Science & Fashion Technology*, 9(5). <https://doi.org/10.33552/JTSFT.2022.09.000721>
- Mackie, L. W. (1992). *Symbols of power: Luxury textiles from Islamic lands, 7th–21st century*. New Haven & London: Yale University Press.

- Moreira, S., & Marques, A. D. (2025). The role of project-based learning in developing sustainable fashion solutions: Insights from the Eco-Design Challenge. *Zenodo*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15916849>
- Prabhata, T., Susanto, I. A., & Murwonugroho, W. (2023). Local culture synchronization in global contemporary fashion style breakthroughs. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 38(3), 286–300. <https://doi.org/10.31091/mudra.v38i3.2225>
- Rapaille, C. (2006). *The culture code: An ingenious way to understand why people around the world live and buy as they do*. New York: Broadway Books.
- Rismantojo, S. (2024). Transforming the Batik Tiga Negeri: Integrasi motif antar-negara dalam batik kontemporer. *Architecture & Design Research*, 37(4), 65–96. <https://doi.org/10.15187/adr.2024.08.37.4.65>
- Rodliyah, S. (2024). NTT ikat woven cloths: Weaving tradition, motifs and their symbolic meanings. *Jurnal Antropologi: Isu Isu Sosial Budaya*, 26(1), 35–41. <https://doi.org/10.25077/jantro.v26.n1.p35-41.2024>
- Saavedra, A. R. (2024). Key lessons from research about project-based teaching. *Phi Delta Kappan*, 105(6), 18–24. <https://doi.org/10.1177/00317217241230780>
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sitepu, D. C. A. B., Suartini, L., & Sutrisno, L. B. (2024). Penerapan ragam motif Batak Karo pada gerabah: Sebuah studi menggunakan metode PBR. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 14(1), 37–49. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/78045>

- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Wood, J. (2023). Developing textile sustainability education in the curriculum. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*.
<https://doi.org/10.1080/17543266.2022.2131913>
- Wu, X., Muramoto, M., Abe, K., & Yoshida, T. (2025). The fusion of local culture and fashion: A study on the effectiveness of body bag designs using Ushikubi Tsumugi fabric. *The Japan Association of Regional Development and Vitalization*, 22, 51–59.
https://doi.org/10.57340/ckg.22.0_51
- Zhang, R. (2022). Design of an authentic project-based learning course using APBL. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*.
<https://doi.org/10.1080/17543266.2021.1992799>